

KONTEKSTUALISASI HADIS-HADIS TENTANG PAKAIAN: STUDI PADA PAKAIAN TRADISIONAL MASYARAKAT MELAYU RIAU



Nurfauzy Lubis

UIN Sumatera Utara

Email: nurfauzylubis@gmail.com

Abstract

Every societies lives a culture. No society grows without culture. Including the Prophet Muhammad who lived in Arab culture. Arab traditions have been embedded in their environment in various aspects of life, such as the culture of clothes. Arabic culture with Malayan culture is certainly different. So that to understand the hadith about clothing needs to use a cultural approach to understand the desired context of a hadith. This study aims to look at the hadith about how Prophet Muhammad dress and how contextualized with the traditional clothes of the Riau Malay community. Method of this research is library research. The results of this study indicate that although the traditional clothes of the Riau Malay people are not robes like the clothes that the Prophet used to wear, the spirit of Islamic doctrine in Riau Malay traditional clothes is reflected in the colors, motifs, and noble values contained in.

Keywords: *Hadith, Contextual, Clothing, Malay.*

Abstrak

Setiap kelompok masyarakat hidup membentuk budaya. Tidak ada masyarakat yang tumbuh tanpa adanya budaya. Termasuk Rasulullah SAW yang hidup dalam budaya masyarakat Arab. Tradisi Arab telah melekat di lingkungannya dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya budaya berpakaian. Budaya Arab dengan Budaya Melayu tentu berbeda. Sehingga pemahaman terhadap hadis tentang pakaian perlu menggunakan pendekatan budaya untuk memahami konteks yang diinginkan sebuah hadis. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hadis-hadis tentang cara berpakaian Rasulullah dan bagaimana kontekstualisasinya dengan pakaian tradisional masyarakat Melayu Riau. Metode

penelitian ini bersifat penelitian pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan, meskipun pakaian tradisional masyarakat Melayu Riau bukanlah jubah sebagaimana pakaian yang biasa dikenakan Rasulullah, tetapi semangat ajaran Islam pakaian tradisional Melayu Riau tercermin dalam warna, motif, dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: Hadis, Kontekstual, Pakaian, Melayu.

PENDAHULUAN

Hadis adalah pedoman pokok Islam kedua diyakini oleh seluruh umat beragama islam di penjuru dunia. Namun, keyakinan ini berbeda dengan cara mereka memahami hadis. Secara umum, pemahaman terhadap suatu hadis terbagi dua, yakni tekstual dan kontekstual.¹

Pemahaman tekstual artinya cara memaknai dan maksud hadis-hadis Rasulullah menggunakan analisis pada teks hadis. Pendekatan ini menjadikan teks sebagai bagian paling penting dalam konstalasi pemahaman pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Sedangkan pendekatan tekstual cenderung menghasilkan kesimpulan yang bersifat parsialistik.²

Selanjutnya adalah pemahaman kontekstual. Memahami hadis secara kontekstual artinya memahami hadis berdasarkan historisitas peristiwa-peristiwa dan situasi ketika hadis diucapkan (*asbab al-wurud*) dan objek hadis. Maksudnya, hadis Rasulullah SAW dimaknai melalui redaksi teks serta aspek-aspek kontekstualnya. Sehingga redaksional dan historisitas hadis menjadi instrument penting dalam pemaknaan terhadap hadis.³

Dalam pemahaman kontekstual, instrumen pendukung juga dibutuhkan demi memperdalam pemaknaan hadis. Di antaranya dengan mengintegrasikan hadis dengan ilmu sosial, misalnya. Alasannya bahwa pada masa Rasulullah, hadis disabdakan sesuai dengan keadaan sosial saat itu.⁴ Begitu pula Afwadzi menyatakan bahwa dalam diskursus filsafat, integrasi keilmuan sosial dan hadis saat ini mengalami pergeseran paradigma. Hal ini terjadi sebab kegiatan ilmu pengetahuan bersifat historis, dirancang, dirumuskan, dan dibangun oleh akal manusia yang sifanya juga historis. Oleh karena itu, perubahan, perbaikan, perumusan kembali, *nāsikh* dan *mansūkh* serta penyempurnaan rancang bangun epistemologi keilmuan

¹ Sa'diyah, Fatichatus. "Pemikiran Hadis Shah Wali Allah al-Dahlawi Tentang Metode Pemahaman Hadis", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 20. No. 2. Juli 2019, 66

² Subhan. "Hadis Kontekstual (Suatu Kritik Matan Hadis)", *Jurnal Mazahib*. Vol. 10. No. 2. Desember 2012., 81

³ AW, Liliek Channa. "Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual", *Jurnal Ulumuna*. Vol. XV. No. 2. Desember 2011., 392

⁴ Sa'diyah, Fatichatus. "Pemikiran Hadis Shah Wali Allah al-Dahlawi Tentang Metode Pemahaman Hadis", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 20. No. 2. Juli 2019, 70

sangat mungkin dilakukan. Hal ini merupakan bentuk menyongsong semangat zaman yang mengitarinya.⁵

M. M. Abu Rabi' juga mengatakan hal serupa, bahwa bantuan keilmuan sosial bagi para peneliti ilmu-ilmu keislaman berguna demi memperdalam analisisnya terhadap fenomena di dunia Islam. Sayangnya, para pelajar muslim sering mengabaikan hal ini.⁶ Oleh karena itu, tulisan ini akan mengintegrasikan hadis dengan budaya terkait pakaian. Dengan kata lain, pendekatan budaya diperlukan untuk memahami konteks hadis agar masyarakat muslim khususnya dapat membedakan agama yang sifatnya tidak dapat diubah dengan budaya yang berlaku sesuai dengan tempat dan waktu.

Dialektika antara Islam dan kebudayaan sejatinya memunculkan wajah Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-'alamin*). Ajaran Islam yang dinamis dan fleksibel terhadap kebudayaan yang beragam berpotensi diterima dengan mudah dalam sebuah masyarakat. Akan tetapi jika ajaran Islam tidak toleran terhadap budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat, maka Islam akan sulit berkembang di Indonesia.⁷

Islam tidak alergi terhadap kebudayaan yang telah ada sebelum datangnya Islam. Akulturasi antara Islam dan budaya lokal disebutkan dalam kaidah fiqih "*al-Adah syari'ah muhakkamah*" artinya adat yang telah berkembang di masyarakat merupakan sumber hukum Islam.⁸ Bahkan budaya lokal yang bisa dijadikan hukum dalam Islam adalah budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁹

Masyarakat Melayu Riau sehari-hari dipengaruhi oleh adat istiadat atau adat istiadat, terutama di daerah-daerah terpencil. Adat Melayu Riau yang dihadirkan melalui pakaian adat Melayu Riau merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari adat syariat Islam.¹⁰

Islam dan adat Melayu saling mempengaruhi membentuk budaya baru, salah satunya tercermin dalam pakaian. Selain pakaian, perhiasan tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan estetika, tetapi juga

⁵ Afwadzi, Benny. "Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Hadis Nabi", *Jurnal Living Hadis*. Vol. 1. No. 1. Mei 2016, 114

⁶ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel. *Pengantar Studi Islam*. Cetakan Kedua. (IAINSA Press. Surabaya. 2012.), 36

⁷ Abdullah, T. 1974. *Islam di Indonesia, Sepintas Lalu Beberapa Segi*. Jakarta : Tintamas, 19

⁸ Majid, Nurkholis. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992.), 222

⁹ Arifani, M. A. "Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal." *Ilmu Dakwah : Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(15), (2010) 849–878. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i15.425>, 21

¹⁰ Effendi, M. *Busana Melayu, Pakaian Adat Tradisional Daerah Riau*. (Pekan Baru: Yayasan Pustaka Riau, 2004.) 12

semangat tertentu, meliputi nilai-nilai pemikiran dan kejujuran dalam hidup.¹¹

Sejauh pencarian kitab khusus tentang kebudayaan, penulis belum menemukan hal itu. Namun demikian, ada sebuah buku yang bertajuk “Hadist-Hadist Kebudayaan” karya KH. Adib Masruhan.

Walaupun kita tidak menemukan buku khusus yang menjelaskan dalil tentang budaya, artikel ini akan ditulis berdasarkan buku khusus yang membahas pakaian yakni *Libas al-Rasul SAW wa al-Sahabah wa al-Sahabiyat Ajmain* karya Abu Talhah Yunus bin Abd al-Sattar. Di dalam kitab tersebut, penulis kitab menyajikan datanya berdasarkan pada kitab-kitab hadis baik primer maupun sekunder.

Melalui karya tersebut pula, peneliti menggunakannya sebagai sumber rujukan primer dalam menyusun tulisan ini. Di dalam kitab tersebut menjelaskan secara langsung pakaian apa saja yang dipakai oleh Nabi SAW.

Selanjutnya, penulis akan melihat bagaimana kontekstualisasi hadis tentang pakaian dengan budaya pakaian masyarakat Melayu Riau dengan metode pengumpulan data yang bersifat pustaka (*library research*). Dengan hal tersebut, kita akan melihat bagaimana kedudukan hadis-hadis tentang pakaian jika dikontekstualisasikan dalam lokal tertentu, dalam hal ini masyarakat Melayu Riau. Sebab kita telah melihat bahwa hubungan budaya masyarakat Melayu Riau tidak terlepas dari sendi-sendi keislaman.

PEMBAHASAN

Hadis-Hadis tentang Pakaian

Hadis-hadis tentang imamah. Imamah atau surban adalah pakaian yang dikenakan atau dililitkan di kepala. Rasulullah biasa menggunakannya setelah mengenakan kopiah atau songkok terlebih dahulu. Terkadang juga hanya menggunakan kopiah tanpa surban atau terkadang hanya mengenakan surban tanpa mengenakan kopyah. Berikut hadis-hadisnya¹² :

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَالْحَسَنُ الْخُلَوَائِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ مُسَاوِرِ
الْوَرَّاقِ قَالَ حَدَّثَنِي وَفِي رِوَايَةِ الْخُلَوَائِيِّ قَالَ سَمِعْتُ جَعْفَرَ بْنَ عَمْرٍو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ أَبِيهِ
قَالَ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ
وَلَمْ يَفُلْ أَبُو بَكْرٍ عَلَى الْمِنْبَرِ قَدْ أَرَحَى طَرْفَيْهَا بَيْنَ كَتِفَيْهِ (رواه مسلم)

¹¹ S. Z. Ismail, *Busana Melayu Melaka dalam Abdul Latiff Abu Bakar dan Mohd. Nefi Imran, Busana Melaka Bukit Peringggit*. (Institut Seni Malaysia Melaka, 2004.), 9

¹² Sattar (al), Abu Talhah Muhammad Yunus bin `Abd. *Libas Al-Rasul SAW Wa Al-Sahabah Wa Al-Sahaabiyat Ajma`in*. Cetakan Pertama. (Al-Wahid : Makkah, 1424 H), 104-119

Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Al Hasan Al Hulwani, keduanya berkata : Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Musawir Al Warraq, dia berkata, telah menceritakan kepadaku -sementara di dalam riwayat Al Hulwani dia berkata- saya mendengar Ja'far bin Amru bin Huraitis dari bapaknya dia berkata; "Sepertinya aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di atas mimbar dengan memakai surban hitam yang kedua ujungnya telah beliau turunkan di antara kedua pundak." Sementara Abu Bakar tidak menyebutkan; "Di atas mimbar." (HR.Muslim)

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَكِيمٍ الْأَوْدِيُّ أَخْبَرَنَا شَرِيكَ عَنْ عَمَّارِ الدُّهْنِيِّ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ (رواه مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hakim Al Audi, telah mengabarkan kepada kami Syarik dari Ammar Ad Duhni dari Abu Zubair dari Jabir bin Abdullah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masuk pada hari Fathu Makkah dengan memakai surban hitam. (H.R. Muslim)

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْحَقَ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَدِينِيُّ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اعْتَمَّ إِذَا سَدَلَ عِمَامَتَهُ بَيْنَ كَتِفَيْهِ

قَالَ نَافِعٌ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَسْدُلُ عِمَامَتَهُ بَيْنَ كَتِفَيْهِ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَأَيْتُ الْقَاسِمَ وَسَالِمًا يَفْعَلَانِ ذَلِكَ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ وَلَا يَصِحُّ حَدِيثُ عَلِيٍّ فِي هَذَا مِنْ قَبْلِ إِسْنَادِهِ

Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ishaq Al Hamdani berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad Al Madani dari Abdul Aziz bin Muhammad dari Ubaidullah bin Umar dari Nafi' dari Ibnu Umar ia berkata, "Jika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengenakan imamah (surban yang dililitkan kepala), maka

beliau mengurai imamahnya antara dua pundaknya." (H.R. At Tirmidzi)

Nafi' berkata, "Ibnu Umar mengurai imamahnya antara dua pundaknya." Ubaidullah berkata, "Aku melihat Al Qasim dan Salim pun melakukan seperti itu." Abu Isa berkata, "Hadis ini derajatnya hasan gharib. Dalam bab ini juga ada hadis dari Ali, tetapi dalam bab ini hadis Ali tersebut tidak shahih dari sisi sanadnya."

حَدَّثَنَا دُحَيْمٌ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُصْعَبٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ أُمَيَّةَ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسُحُ عَلَى الْخُفَّيْنِ وَالْعِمَامَةِ (رواه ابن ماجه)

Telah menceritakan kepada kami Duha'im, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim dia berkata, telah menceritakan kepada kami Al Auza'i. (dalam jalur lain disebutkan, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dia berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mush'ab dia berkata, telah menceritakan kepada kami Al Auza'i dia berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Katsir, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah dari 'Amru bin Umaiyah ia berkata; "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengusap kedua khuf dan imamahnya (surban yang dililitkan pada kepala)." H.R. Ibnu Majah)

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَنْمَاطِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّازِيُّ ح وَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي أَخْبَرَنِي أَبِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ سَعْدٍ قَالَ رَأَيْتُ رَجُلًا يُبْحَارِي عَلَى بَغْلَةٍ بَيْضَاءَ عَلَيْهِ عِمَامَةٌ حَرٌّ سَوْدَاءُ فَقَالَ كَسَانِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا لَفْظُ عُثْمَانَ وَالْإِحْبَارُ فِي حَدِيثِهِ (رواه أبو داود)

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Muhammad Al Anmathi Al Bashari, dia berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Abdullah Ar Razi. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Abdurrahman Ar Razi, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Bapakku berkata, telah mengabarkan kepadaku bapakku Abdullah bin Sa'd dari bapaknya, Sa'd ia berkata, "Di Bukhara aku melihat (seorang laki-laki) di atas bighal putih mengenakan imamah (semacam surban yang lilitkan pada kepala) hitam bersulam sutera, laki-laki itu lantas berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengenakanku imamah ini." Ini adalah lafadz Utsman dalam hadisnya. (H.R. Abu Dawud)

Hadis-Hadis tentang Jubah.

Jubah adalah pakaian yang terbuka bagian dada hingga ujung bawahnya. Berikut hadis-hadis yang berkaitan tentang jubah¹³ :

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي إِسْرَائِيلَ بْنُ يُونُسَ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى التَّعَلْبِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ كُنْتُ مَعَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ إِنِّي رَأَيْتُ الْهَيْلَالَ هَيْلَالَ سَوَّالٍ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْطِرُوا ثُمَّ قَامَ إِلَى عُسِّ فِيهِ مَاءٌ فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى حُفَّيْهِ فَقَالَ الرَّجُلُ وَاللَّهِ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مَا أَتَيْتُكَ إِلَّا لِأَسْأَلَكَ عَنْ هَذَا أَفَرَأَيْتَ غَيْرَكَ فَعَلَهُ فَقَالَ نَعَمْ خَيْرًا مِنِّي وَخَيْرَ الْأُمَّةِ رَأَيْتُ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ مِثْلَ الَّذِي فَعَلْتُ وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ شَامِيَّةٌ ضَبَعَةٌ الْجُبَّةِ ثُمَّ صَلَّى عُمَرُ الْمَغْرِبَ (رواه احمد)

Telah menceritakan kepada kami Yazid, telah memberitakan kepada kami Israil Bin Yunus dari Abdul A'la Ats Tsalabi dari Abdurrahman Bin Abu Laila dia berkata; aku sedang bersama Umar, tiba tiba datanglah seseorang kepadanya lalu berkata; "Sesungguhnya aku telah melihat bulan sabit pertanda bulan Syawal, " maka Umar berkata; "Wahai orang-orang berbukalah kalian." Lalu dia berdiri menuju sebuah cawan yang berisi air, kemudian berwudlu dan mengusap kedua khuf-nya, maka laki-laki tersebut berkata; "Demi Allah, ya Amirul

¹³ Ibid., 123-131

Mukminin, tidaklah aku datang kepadamu kecuali untuk menanyakan kepadamu tentang hal ini, apakah kamu melihat ada selain kamu yang melakukan hal ini?" Umar menjawab; "Ya ada, yaitu orang yang lebih baik dariku dan dia sebaik baik ummat, aku melihat Abul Qasim shallallahu 'alaihi wasallam melakukan seperti yang aku lakukan, dan beliau mengenakan Jubah Syamiah yang sempit dua lubang tangannya, kemudian beliau mengeluarkan tangannya dari bawah jubah." Lalu Umar melaksanakan shalat Maghrib." (H.R. Ahmad)

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي الضُّحَى
مُسْلِمٍ هُوَ ابْنُ صُبَيْحٍ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ حَدَّثَنِي الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ قَالَ انْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَاجَتِهِ ثُمَّ أَقْبَلَ فَلَقِيَتْهُ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ وَعَلِيهِ جُبَّةٌ شَامِيَّةٌ فَمَضْمَضَ
وَاسْتَنْشَقَ وَغَسَلَ وَجْهَهُ فَذَهَبَ يُخْرِجُ يَدَيْهِ مِنْ كُمَيْهِ فَكَانَا ضَيِّقَيْنِ فَأَخْرَجَهُمَا مِنْ
تَحْتِ فَغَسَلَهُمَا وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَعَلَى حُقْفَيْهِ

(رواه البخاري)

Telah bercerita kepada kami Musa bin Isma'il telah bercerita kepada kami 'Abdul Wahid telah bercerita kepada kami Al A'masy dari Abu Adh Dhuhaa Muslim, dia adalah putra Shubaih dari Masruq berkata telah bercerita kepadaku Al Mughirah bin Syu'bah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pergi untuk menunaikan hajat kemudian kembali lalu aku temui Beliau dengan membawakan air kemudian Beliau berwudhu'. Saat itu Beliau membawa baju jubah yang lebar (yang gunakan untuk menutup dirinya). Maka Beliau berkumur, memasukkan air ke hidung lalu mencuci muka. Kemudian Beliau berusaha mengeluarkan tangannya dari lubang lengan jubahnya, tapi terlalu sempit. Lalu Beliau mengeluarkan tangannya lewat bawah jubahnya, lalu Beliau membasuh kedua lengannya dan mengusap kepala serta sepatunya. (H.R. Al Bukhari)

Hadis-Hadis tentang Izar.

Izar adalah pakaian lilit yang terletak di bagian bawah badan menutupi bagian pusar sampai kaki atau sering disebut sarung. Berikut hadis yang berkaitan dengan izar¹⁴:

¹⁴ *Ibid.*, 133-139

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ أَبِي الصَّبَّاحِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي سُمَيَّةَ قَالَ سَمِعْتُ
ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ مَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْإِزَارِ فَهُوَ فِي الْقَمِيصِ
(رواه أبو داود)

Telah menceritakan kepada kami Hannad berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnul Mubarak dari Abu Ash Shabbah dari Yazid bin Abu Sumayyah dia berkata; Aku mendengar Ibnu Umar berkata, "Apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sabdakan dalam (isbalnya) sarung maka juga berlaku pada gamis." (H.R. Abu Dawud)

Hadis-hadis tentang gamis. Gamis adalah pakaian panjang dari pundak sampai kaki.¹⁵:

حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو ثُمَيْلَةَ عَنْ عَبْدِ الْمُؤْمِنِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ كَانَ أَحَبَّ الثِّيَابِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَمِيصُ (رواه الترمذي)

قَالَ وَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ يَقُولُ حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ أُمِّ
سَلَمَةَ أَصْحُ وَإِنَّمَا يُذَكَّرُ فِيهِ أَبُو ثُمَيْلَةَ عَنْ أُمِّهِ

Telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Ayyub Al Baghdadi, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Tumailah dari Abdul Mukmin bin Khalid dari Abdullah bin Buraidah dari ibunya dari Ummu Salamah ia berkata, "Pakaian yang paling disukai oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah gamis." (H.R. At Tirmidzi)

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Isma'il berkata, "Hadis Abdullah bin Buraidah, dari ibunya, dari Ummu Salamah lebih shahih, hanya saja dalam hadis tersebut disebutkan 'dari Abu Tumailah, dari ibunya."

¹⁵ *Ibid.*, 141-145

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو ثُمَيْلَةَ عَنْ عَبْدِ الْمُؤْمِنِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ
ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ لَمْ يَكُنْ ثَوْبٌ أَحَبَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْقَمِيصِ
(رواه ابن ماجه)

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim Ad Dauraqi telah menceritakan kepada kami Abu Tumailah dari Abdul Mukmin bin Khalid dari Ibnu Buraidah dari ibunya dari Ummu Salamah dia berkata, "Tidak ada pakaian yang lebih dicintai oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selain gamis." (H.R. Ibnu Majah)

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ كُلُّهُمْ عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ يَحْيَى
أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سُئِلَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ قَالَ لَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ الْقَمِيصَ وَلَا الْعِمَامَةَ
وَلَا الْبُرْتُسَ وَلَا السَّرَاوِيلَ وَلَا ثَوْبًا مَسَّهُ وَرَسٌ وَلَا زَعْفَرَانٌ وَلَا الْخُفَّيْنِ إِلَّا أَنْ لَا يَجِدَ
نَعْلَيْنِ فَلْيَقْطَعْهُمَا حَتَّى يَكُونَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ (رواه مسلم)

Dan Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Amru An Naqid dan Zuhair bin Harb semuanya dari Ibnu Uyainah - Yahya berkata- telah mengabarkan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Az Zuhri dari Salim dari bapaknya radhiyallahu 'anhu, ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya mengenai pakaian yang harus dikenakan bagi orang yang melakukan Ihram, maka beliau menjawab: "Seorang yang melakukan Ihram tidak boleh memakai kemeja, serban, peci, celana dan tidak pula pakaian yang telah dicelup dengan Wars dan Za'faran dan tidak pula memakai sepatu, kecuali bagi yang tidak mempunyai terompah, namun hendaklah ia memendekkan sepatunya hingga tidak melewati kedua mata kaki." (H.R. Muslim)

Hadis tentang selendang¹⁶ :

¹⁶ Ibid., 48

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
رَوَاهُ (بن أبي طلحة عن أنس بن مالك قال كنت مع النبي صلى الله عليه وسلم
وعليه رداء نجراني غليظ الحاشية) (ابن ماجه

Telah menceritakan kepada kami Yunus bin Abdul A'la ,telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab Telah menceritakan kepada kami Malik dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah dari Anas bin Malik dia berkata, "Aku bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sedangkan beliau mengenakan kain Najrani yang pinggirnya tebal." (H.R. Ibnu Majah)

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ حَدَّثَنِي
أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ وَعَلَيْهِ رِدَاءٌ نَجْرَانِيٌّ
غَلِيظُ الصَّنْعَةِ فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ مِنْ خَلْفِهِ فَجَذَبَ بِطَرْفِ رِدَائِهِ جَذْبَةً شَدِيدَةً حَتَّى أَثَرَتْ
الصَّنْعَةَ فِي صَفْحِ عُنُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَعْطِنَا مِنْ مَالِ
(رواه احمد)اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ قَالَ فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَبَسَّمَ ثُمَّ
مُرُوا لَهُ قَالَ ُ

Telah menceritakan kepada kami Abu al-Mughiroh telah menceritakan kepada kami al-Auza'i, telah menceritakan kepadaku Ishaq Bin Abdullah Bin Abu Thalhah, telah menceritakan kepadaku Anas Bin Malik berkata, Nabi Shallallahu'alaihi wasallam masuk masjid dengan memakai selendang dari Najran yang tebal. Seorang arab pedalaman datang dari belakangnya kemudian menarik selendang dengan tarikan keras sampai membekas di samping leher Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam. Arab pedalaman itu berkata, wahai Muhammad berikan kepadaku dari harta Allah yang anda punyai. (Anas bin Malik Radliyallahu'anhu) berkata, maka Nabi Shallallahu'alaihi wasallam menoleh kepadanya, tersenyum, kemudian bersabda, "Berikan kepadanya". (H.R. Ahmad)

Hadis tentang kisa¹⁷:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ لَهُ حَمِيصَةٌ لَهَا عَلَمٌ فَكَانَ يَتَشَاغَلُ بِهَا فِي الصَّلَاةِ فَأَعْطَاهَا أَبَا جَهْمٍ وَأَخَذَ كِسَاءً لَهُ أَنْبِجَانِيًّا (رواه مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Waki' dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah RA "Bahwa Nabi Shallallahu'alaihiwasallam dahulu memiliki baju bergaris-garis yang memiliki gambar tanda sehingga beliau tersibukkan dengannya dalam shalat (tidak bisa khushyu'), lalu beliau memberikannya kepada Abu Jahm. Lalu dia menjadikannya mantel polos." (H.R.Muslim)

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ هَلَالٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ أُخْرِجَتْ إِلَيْنَا عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كِسَاءً مُلَبَّدًا وَقَالَتْ فِي هَذَا نُرِعَ رُوحَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَزَادَ سُلَيْمَانُ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ أُخْرِجَتْ إِلَيْنَا عَائِشَةُ إِزَارًا غَلِيظًا مِمَّا يُصْنَعُ بِالْيَمَنِ وَكِسَاءً مِنْ هَذِهِ الَّتِي يَدْعُونَهَا الْمُلَبَّدَةَ (رواه البخاري)

Telah bercerita kepadaku Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami 'Abdul Wahhab telah bercerita kepada kami Ayyub dari Humaid bin Hilal dari Abu Burdah berkata; "Aisyah radhiyallahu 'anha mengeluarkan (memperlihatkan) kepada kami sepotong baju yang sudah lusuh lalu berkata; "Saat mengenakan baju inilah nyawa Nabi Shallallahu'alaihiwasallam dicabut". Dan Sulaiman menambahkan dari Humaid dari Abu Burdah berkata; " ('Aisyah) radhiyallahu 'anha mengeluarkan (memperlihatkan) kepada kami selembur kain selimut yang tebal yang dibuat di negeri Yaman dan sepotong baju". Dari sinilah kami menyebutnya sebagai baju muballadah (yang sudah lusuh)". (H.R. Al Bukhari)

¹⁷ Ibid., 150

Hadis tentang hibra. Hibra adalah pakaian dari Yaman yang berbahan katun¹⁸ :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ
التِّيَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْبَسُهَا الْحَبْرَةُ (رواه التِّرْمِذِيُّ) كَانَ أَحَبَّ
قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepadaku Mu'adz bin Hisyam telah menceritakan kepadaku bapakku dari Qatadah dari Anas ia berkata; "Pakaian yang paling disukai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah hibarah (pakaian yang berhiaskan katun). (H.R. At Tirmidzi) "Abu Isa berkata; Ini adalah hadis hasan shahih gharib.

Hadis tentang sirwal atau celana¹⁹:

أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْعُودٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ قَالَ أَنْبَأَنَا أَيُّوبُ عَنْ عَمْرِو عَنْ
جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا لَمْ
يَجِدْ إِزَارًا فَلْيَلْبَسِ السَّرَاوِيلَ وَإِذَا لَمْ يَجِدِ التَّعْلِينَ فَلْيَلْبَسِ الْحُفَيْنِ وَلْيَقْطَعْهُمَا أَسْفَلَ
مِنَ الْكَعْبَيْنِ (رواه النسائي)

Telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Mas'ud, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai', ia berkata; telah memberitakan kepada kami Ayyub dari 'Amr dari Jabir bin Zaid dari Ibnu Abbas, ia berkata; saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila tidak mendapatkan sarung, hendaknya ia memakai celana, dan apabila tidak mendapatkan sandal maka hendaknya ia memakai sepatu dan memotongnya di bawah kedua mata kaki." (H.R. An Nasa'i)

Hadis tentang pakaian wanita²⁰ :

¹⁸ *Ibid.*, 151

¹⁹ *Ibid.*, 153

²⁰ *Ibid.*, 156

أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ
أَنَسٍ قَالَ رَأَيْتُ عَلَى زَيْنَبِ بِنْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَمِيصَ حَرِيرٍ سِيرَاءَ

(رواه النسائي)

Telah mengabarkan kepada kami Al Husain bin Huraits ia berkata; telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus dari Ma'mar dari Az Zuhri dari Anas RA dia berkata, "Aku pernah melihat binti Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memakai kain yang bersulam sutera." (H.R.An Nasa'i)

Kontekstualisasi Hadis Tentang Pakaian

Masyarakat membentuk kebudayaannya sendiri. Hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat menghasilkan kebudayaan yang mempunyai fungsi utama untuk memproteksi diri dengan lingkungannya.²¹ Pakaian adalah salah satu produk budaya itu sendiri.

Masyarakat Melayu Riau dengan masyarakat Arab berbeda dalam budaya berpakaian. Maka, bisa jadi bentuk implementasi dari pemahaman hadis tentang pakaian antara kedua tempat tersebut berbeda.

Apabila dilihat dari sisi agama dan budaya, kehidupan masyarakat mempunyai keterkaitan satu sama lain. Namun demikian, ada beberapa hal yang disalah artikan oleh sebagian kelompok yang belum memahami agama dan budaya secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat. Agama dan budaya bukanlah dua hal yang berbeda dan berdiri sendiri, justru keduanya mempunyai keterkaitan erat; selaras menciptakan dan kemudian saling menegasikan.²²

Ali Mustafa Yaqub dalam bukunya yang berjudul *Cara Benar Memahami Hadis* menjabarkan keterkaitan agama dan budaya. Pertama, ajaran Islam dipraktikkan oleh kaum muslimin saja. Sedangkan budaya dipraktikkan oleh siapa saja, baik kaum muslimin maupun non muslim. Kedua, beberapa budaya sudah ada sejak sebelum Islam disyariatkan. Adapun syariat Islam belum ada kecuali setelah Rasulullah diutus. Oleh sebab itu, wajib menaati hal-hal yang berkaitan dengan agama, namun bukanlah kewajiban untuk mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW apabila tidak ada kaitannya dengan syariat. Ketiga, ada budaya yang sudah eksis sebelum Islam datang, kemudian Allah SWT memerintahkan kaum muslimin untuk melakukannya setelah wahyu diturunkan. Maka, setelah

²¹ Bauto, Laode Monto. "Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", *JPIS; Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 23. No. 2. Desember 2014, 24

²² *Ibid.*, 25

turunnya wahyu, budaya tersebut menjadi syariat Islam, contohnya pelaksanaan haji.²³

Dalam pengamalannya, ada dua macam sunnah; tasyri' dan ghairu tasyri'. Sunnah ghairu tasyri' bermakna sunnah yang tidak mengikat secara hukum sehingga boleh tidak diikuti. Sunnah yang menjadi ruang lingkup ghairu tasyri' di antaranya : Pertama, segala perkataan dan hal yang dilakukan Rasulullah yang muncul sebab sifat kemanusiaan dalam aktivitas keseharian Rasulullah misalnya: tidur, cara berpakaian, minum dan hal-hal lain yang mencerminkan Rasulullah sebagai seseorang manusia biasa. Kedua, segala perkataan dan hal yang dilakukan Rasulullah yang muncul sebab kebiasaan, pergaulan sehari-hari, misalnya: mengurus kebun dan sawah dan cara memelihara kesehatan badan, dan memelihara ternak. Ketiga, segala perkataan dan perbuatan Nabi yang muncul sebab tindakan tertentu dan dalam keadaan tertentu, misalnya cara mengatur barisan dalam peperangan, dan seni memegang pedang misalnya.²⁴ Keempat, hal yang dilakukan Rasulullah yang berkaitan dengan syariat namun secara khusus berlaku untuk beliau. Contohnya, syariat khusus kepada Rasulullah tentang bolehnya menikah lebih dari empat kali.²⁵

Sunnah yang kedua adalah sunnah *tasyri'* yang bermakna sunnah yang mengikat secara hukum dan wajib untuk diikuti. Beberapa hal yang menjadi ruang lingkup sunnah *tasyri'* di antaranya : Pertama, segala perkataan dan perbuatan yang timbul dari Rasulullah sebagai penjelasan risalah dari Allah SWT. Kedua, segala perkataan dan perbuatan yang muncul dari Rasulullah yang berkedudukan sebagai pemimpin negara dan pemimpin agama. Misalnya, perintah Rasulullah untuk mengutus pasukan jihad, sistem pembagian *ghanimah*, dan lain-lain. Ketiga, perkataan dan perbuatan Nabi sebagai hakim atau qadi dalam sistem sosial yang menyelesaikan berbagai konflik umat Islam.²⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, ketika dikaitkan dengan hadis-hadis tentang pakaian adalah sebagai berikut. Pakaian, secara histori dari keterangan Karen Amstrong dalam Tamimi mengatakan bahwa sebelum Islam datang atau tepatnya sebelum Nabi SAW diangkat sebagai Rasul, Rasulullah hidup dengan gaya yang mencerminkan lingkungan masyarakat

²³ Yaqub, Ali Mustafa. *Cara Benar Memahami Hadis. Cetakan Ketiga*. (Pustaka Firdaus. Jakarta., 2019.), 41

²⁴ Syarifuddin, Amir.. *Ushul Fiqih. Jilid Kedua. Cetakan Ketujuh*. (Logos : Jakarta, 1997), 102

²⁵ Karim (al), Fathy `Abd. *Al Sunnah Tashri` Lazim.. wa Da'im. Cetakan Pertama*. (Abidin: Maktabah Wahbah, 1985), 326

²⁶.,Syarifuddin, Amir.. *Ushul Fiqih. Jilid Kedua. Cetakan Ketujuh*. (Logos : Jakarta, 1997), 103

pada umumnya bahkan sebelum beliau diangkat menjadi Rasul. Memakai jubah dan berjenggot misalnya.²⁷

Berdasarkan keterangan Karen tersebut dapat kita ketahui bahwa sebelum Islam datang, masyarakat Arab umumnya sudah memakai jubah sebagai pakaian yang digunakan dalam keseharian. Jika dilihat dari pembagian sunnah, memakai jubah tergolong sunnah *ghairu tasyri*. Pakaian lain seperti jilbab, apabila dilihat sisi historisitasnya, menurut Farid Wajdi dalam Ratna Wijayanti- mengatakan bahwa hijab peradaban yang ratusan tahun sudah dikenal bahkan sebelum hadirnya Islam. Bentuk hijab sendiri sangat beragam. Tradisi hijab masyarakat Yunani berbeda dengan masyarakat Romawi, masing-masing memiliki ciri khas. Begitu juga dengan jilbab dalam tradisi masyarakat Arab sebelum datangnya Islam. Tradisi masyarakat Yunani juga menganjurkan bagi setiap perempuan untuk menutupi wajahnya dengan ujung selendang, atau memakai hijab khusus yang tipis dengan bentuk yang baik²⁸

Dengan demikian, jubah adalah produk yang dihasilkan oleh kebudayaan, sebab dipakai oleh non muslim, juga sudah membudaya pada masyarakat Arab pra Islam. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa tradisi ini kemudian dianggap sebagai ajaran Islam.²⁹

Kontekstualisasi Hadis dalam Pakaian Tradisional Melayu Riau

Islam dan adat Melayu saling mempengaruhi membentuk budaya baru, salah satunya tercermin dalam pakaian. Selain pakaian, perhiasan tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan estetika, tetapi juga semangat tertentu, meliputi nilai-nilai pemikiran dan kejujuran dalam hidup.³⁰ Setiap pulau atau daerah memiliki adat atau budaya sendiri, termasuk adat masing-masing. pakaian yang memiliki beragam bentuk, perbedaan, dan persamaan, namun memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu perbedaannya adalah keanekaragaman yang memancar dari bentuk dasarnya, yang asli dari zaman prasejarah.³¹

Busana melayu dari ujung kaki hingga ujung melayu memiliki makna dan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, agama, adat istiadat, sehingga maknanya beragam. Simbol dalam pakaian Melayu menunjukkan identitas orang Melayu, dan mencerminkan status seperti raja, prajurit, dan rakyat biasa, mencerminkan identitas dan kepribadian, dan simbol yang

²⁷ Tamimi, R. H. "Muhammad SAW dan Peletakan Dasar Peradaban Islam", *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*. Vol. 03. No. 1. Juni 2018,24

²⁸ *Ibid.*, 25

²⁹ Fitry, Adheyatul. "Jilbab Sebagai Ibadah (Studi Fenomenologi Pada Polisi Wanita Polres Baubau) dalam Diktum" *Jurnal Syari'ah dan Hukum*. Vol. 17. No. 1. Juli 2019, 4

³⁰ S. Z. Ismail, *Busana Melayu Melaka dalam Abdul Latiff Abu Bakar dan Mohd. Nefi Imran, Busana Melaka Bukit Peringgit*. Institut Seni Malaysia Melaka, 2004., 23

³¹ A. Riyanto, Arifah, *Teori Busana*. Semarang: Unnes, 2003, 11

menunjukkan nilai-nilai peradaban. Dipengaruhi oleh Islam, itulah puncak keagungan budaya Melayu yang kita saksikan saat ini.

Pakaian merupakan simbol budaya yang menandai berkembangnya akulturasi dan budaya tertentu. Busana dan kecantikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu kita harus sama-sama memerhatikannya.³² Modernisasi pakaian sejalan dengan perubahan fungsi dalam masyarakat. Banyak pekerjaan teknis yang membutuhkan lebih banyak dinamika fisik, sehingga pakaian tradisional dianggap tidak praktis. Kebiasaan-kebiasaan baru, seperti duduk kursi, naik sepeda, naik motor, bepergian jauh, semuanya dengan cara yang lebih praktis yang membutuhkan pakaian modern.³³

Dalam masyarakat Melayu Riau, ada perbedaan pakaian adat yang dipakai pria dan perempuan. Baju Melayu adalah pakaian umum pria yang dikenakan secara umum. Sepasang baju dan celana yang bahannya sejenis kain sutra, katun, atau campuran poliester dan katun yang sama. Kain pelengkapannya dipadukan dengan pakaian melayu, baik yang berbahan kain songket maupun sarung. Untuk wanita, disebut baju kurung yaitu baju panjang longgar yang terdiri dari rok dan blus.³⁴

Bagi orang Melayu, pakaian selain berfungsi sebagai penutup aurat dan pelindung tubuh, juga mengandung makna simbol. Lambang nilai-nilai luhur sangat dijunjung tinggi. Ada simbol budaya yang disematkan dalam pakaian Melayu, posisi pakaian penting dalam kehidupan orang Melayu. Ketentuan adat mengatur bentuk (motif), warna, penggunaan, dan fungsi pakaian yang diterapkan untuk mendidik standar moral pengguna. Pakaian adat ini memiliki berbagai makna dan filosofi. Pakaian adat Melayu di Riau bisa bermacam-macam. Jenis busana yang dikenakan tergantung kondisi pemakainya dan situasi acara : acara resmi atau kegiatan sehari-hari.

Dari segi efek penyerapan, wilayah pesisir dan pulau-pulau Malaysia adalah sebuah kerajaan, yang semuanya terdiri dari Riau, Brunei, Singapura, dan Malaysia. Dahulu nenek moyang mereka adalah Sriwijaya yang merupakan kerajaan terbesar di Nusantara. Orang-orang di Sriwijaya memeluk agama Hindu, periode berikutnya Islam menyatukan wilayah pulau, pesisir dan daratan (Semenanjung Melayu) dengan hadirnya para pedagang Arab untuk menyebarkan Islam, sehingga menjadi agama dominan dalam masyarakat Melayu. Rumpun akar rumput dengan sejarah kerajaan, pakaian, makanan, dan bahasa yang berasal dari Lingga Melayu, dan Johor. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa Nasional di Kepulauan Riau, dan bahasa Johor di Malaysia.

³² S. Moerjati, *Seni Berhias Ngadi Salira Ngadi Busana*. Jakarta: Mustika Ratu, 1984), 7

³³ Purwadi, *Busana Jawa Jenis-Jenis Pakaian Adat, Sejarah, Nilai Filosofis dan Penerapannya*. (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2007), 22

³⁴ A. Riyanto, Arifah, 2003. *Teori Busana*. Semarang: Unnes.,49

Adat dan kebiasaan yang mempunyai aturan atau kesepakatan dengan suatu masyarakat mengatur kegiatan anggotanya dalam hubungannya dengan pencipta, sesama manusia, dan lingkungan hidup, yang harus dipatuhi. Ada sanksi yang diwariskan secara turun temurun, sehingga menjadi identitas masyarakat. Warna pakaian misalnya, warna yang dominan pada masyarakat Melayu Riau adalah kuning keemasan, hijau lumut dan merah darah burung, dan warna tersebut telah diwariskan secara turun temurun sejak nenek moyang orang Melayu di Bumi Lancang Kuning.

Masing-masing warna juga memiliki nilai filosofisnya, seperti lumut hijau melambangkan kesuburan dan kesetiaan, dan ketaatan pada ajaran agama. Kuning emas melambangkan kebesaran dan kewibawaan, hitam melambangkan kesetiaan, ketabahan, tanggung jawab, dan kejujuran, dan warna merah darah burung adalah simbol kepahlawanan dan keberanian, ketaatan dan kesetiaan kepada raja dan rakyat.

Dilihat dari jenisnya, pakaian orang Melayu di daerah Riau terbagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan fungsinya. Beberapa jenis pakaian melayu terdiri dari³⁵ : *Pertama*, pakaian sehari-hari, adalah pakaian yang dikenakan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan kelompok pemakainya, pakaian sehari-hari dibagi menjadi pakaian anak-anak, dewasa, dan orang tua. *Kedua*, pakaian anak laki-laki disebut baju monyet. Ketika tumbuh dewasa, anak laki-laki memakai Baju Teluk Belanga atau Baju Luwak, sedangkan anak perempuan yang belum dewasa memakai tanda kurung bunga atau bunga satu warna dengan kain. *Ketiga*, pakaian anak laki-laki dewasa disebut Baju Kurung Cekak Musang, yang dilengkapi dengan kain di samping sarung perekat dan kopiah. Wanita mengenakan kemeja Kurung Laboh, kemeja kebaya pendek, dan kurung tulang belut. *Keempat*, pakaian resmi, pakaian resmi yang digunakan untuk menghadiri pertemuan resmi kerajaan. Sekarang pakaian resmi tunduk pada acara pemerintah. Dan *Kelima*, upacara adat, upacara penobatan raja, pelantikan, upacara penyambutan tamu, upacara penyambutan, dan pengasihian. Pakaian adat yang dikenakan pada saat upacara adat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pakaian untuk wanita dan pakaian untuk pria.

³⁵ O Nizami, Jamil, *Pakaian Tradisional Melayu Riau*. (Pekan Baru: LPNU Press dan Lembaga Adat Melayu Riau, 2005.), 38



Pakaian juga bagian dari seni. Feldman menjelaskan bahwa karya seni menunjukkan fungsi sosial, yaitu (a) karya seni mencari atau cenderung mempengaruhi perilaku kolektif masyarakat banyak orang; (b) karya itu diciptakan untuk dilihat atau dipakai, terutama dalam situasi umum; dan (c) karya seni itu mengungkapkan atau menjelaskan aspek-aspek keberadaan sosial atau kolektif sebagai lawan dari berbagai pengalaman pribadi individu. Beberapa fungsi pakaian adat bagi masyarakat Melayu di daerah Riau dikemukakan sebagai berikut³⁶:

- A. Menutup aib, fungsi pertama pakaian adat Riau adalah untuk menutupi aib. Istilah malu disini dapat diartikan sebagai pakaian yang berfungsi sebagai penutup aurat. Hal ini sesuai dengan semangat ajaran Islam dalam Surah Al A'raf ayat 26

يٰٓاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّورِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا ۗ وَلِبَاسٍ اَلْتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ
مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

"Wahai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat."(Q.S. Al A'raf : 26).³⁷

- B. Menjunjung tinggi adat, fungsi ketiga dari pakaian adat Riau adalah untuk menegakkan adat. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqih

³⁶ R. T. Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, 2008. *Human Development*. USA : The McGraw Hill Companies, 78

³⁷ Departemen Agama RI . 2013. *Alqur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Diponegoro, Q.S.Al A'raf : 26

mengatakan “*al-Adah al-syari’ah muhakkamah*” artinya adat yang telah berkembang di masyarakat merupakan sumber hukum Islam.³⁸

- C. Menjunjung tinggi bangsa, fungsi pakaian adat Riau adalah untuk menegakkan bangsa. Pakaian merupakan alat untuk menunjukkan identitas suatu bangsa. Sesuai dengan spirit kebhinekaan penciptaan manusia. Allah berfirman dalam Surah Al Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. (Q.S. Al-Hujurat:13).*³⁹

- D. Fungsi religi, pengaruh Islam dalam tata cara berpakaian sedikit berpengaruh pada pakaian daerah Riau dimana fungsi pakaian adalah untuk menutup aurat. Kita bisa melihat pakaian wanita itu berupa baju kurung dan kerudung yang menutupi hampir seluruh anggota tubuhnya. Allah berfirman dalam Surah Al Ahzab 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكُمْ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Q.S. Al Ahzab : 59).*⁴⁰

- E. Fungsi estetika, gaya busana Melayu Riau muncul dalam berbagai bentuk dekorasi. Dalam sebuah hadis disebutkan

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ
حَمَّادٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَحْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَانَ بْنِ تَعْلَبٍ عَنْ

³⁸ Majid, Nurkholis. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), 253

³⁹ *Ibid.*, Q.S. Al Hujurat : 13

⁴⁰ *Ibid.*, Q.S. Al Ahzab : 59

فُضِّلَ الْفُقَيْمِيُّ عَنِ إِبْرَاهِيمَ النَّحَعِيِّ عَنِ عَلْقَمَةَ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطْرٌ الْحَقُّ وَغَمَطُ النَّاسِ

Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar serta Ibrahim bin Dinar semuanya dari Yahya bin Hammad, Ibnu al-Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hammad telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Aban bin Taghlib dari Fudlail al-Fuqaimi dari Ibrahim an-Nakha'i dari Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak akan masuk surga, orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan." Seorang laki-laki bertanya, "Sesungguhnya laki-laki menyukai apabila baju dan sandalnya bagus (apakah ini termasuk kesombongan)?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah itu bagus menyukai yang bagus, kesombongan itu menolak kebenaran dan meremehkan manusia." (H.R.Muslim)

SIMPULAN

Hadis Rasulullah SAW, baik perkataan, perbuatan, maupun persetujuannya disabdakan ratusan tahun yang lalu dalam kondisi dan situasi masyarakat Arab. Ajaran Islam meluas sampai ke Indonesia, termasuk wilayah Riau yang didiami oleh suku Melayu. Tentu, masyarakat Melayu Riau pada awalnya sudah memiliki budaya sendiri sebelum Islam datang. Sehingga akulturasi kebudayaan terjadi, yakni tradisi masyarakat lokal dengan ajaran Islam itu sendiri.

Pakaian adat Melayu Riau bermacam-macam jenis, tergantung pada situasi dan kondisi pemakainya serta kegiatan yang mereka lakukan, misalnya untuk acara resmi atau dalam kegiatan sehari-hari. Memiliki nilai estetika yang berkaitan dengan keindahan.

Lambang pakaian adat melayu di riau merupakan nilai luhur yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Keberadaan simbol-simbol budaya yang tertanam dalam pakaian melayu memiliki kedudukan dan peran pakaian yang penting dalam kehidupan masyarakat melayu. Keberadaan ketentuan adat mengatur bentuk, (motif), warna, penggunaan, dan fungsi pakaian. Ketentuan tersebut diterapkan untuk mendidik moral pengguna.

Semua itu tidak terlepas dengan semangat ajaran islam yang menjadi identitas masyarakat Melayu.

Warna, misalnya. lumut hijau adalah lambang kesuburan dan kesetiaan, dan ketaatan pada ajaran agama. Hal ini merupakan perintah Allah dalam Q.S. Al Hujurat 13. Hitam melambangkan kesetiaan, ketabahan, tanggung jawab, dan kejujuran, dan warna merah darah burung adalah simbol kepahlawanan dan keberanian, ketaatan dan kesetiaan kepada raja dan rakyat. Hal ini juga sesuai dengan perintah Allah dalam Q.S.An Nisa' : 58-59.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Riyanto, Arifah, *Teori Busana. Semarang: Unnes*, 2003
- Abdullah, T. 1974. *Islam di Indonesia, Sepintas Lalu Beberapa Segi*. Jakarta : Tintamas
- Afwadzi, Benny. “Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Hadis Nabi”, *Jurnal Living Hadis*. Vol. 1. No. 1. Mei 2016
- Arifani, M. A. “Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal.” *Ilmu Dakwah : Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(15), (2010) 849–878. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i15.425>
- AW, Liliek Channa. “Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual”, *Jurnal Ulumuna*. Vol. XV. No. 2. Desember 2011
- Bauto, Laode Monto. “Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)”, *JPIS; Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 23. No. 2. Desember 2014
- Departemen Agama RI . 2013. *Alqur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Diponegoro
- Effendi, M. *Busana Melayu, Pakaian Adat Tradisional Daerah Riau*. Pekan Baru: Yayasan Pustaka Riau, 2004
- Fitry, Adheyatul. “Jilbab Sebagai Ibadah (Studi Fenomenologi Pada Polisi Wanita Polres Baubau) dalam Diktum ” *Jurnal Syari'ah dan Hukum*. Vol. 17. No. 1. Juli 2019
- Karim (al), Fathy Abd. *Al Sunnah Tashrij Lazim.. wa Da'im. Cetakan Pertama*. Abidin: Maktabah Wahbah, 1985
- Majid, Nurkholis. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992
- O Nizami, Jamil, *Pakaian Tradisional Melayu Riau*. Pekan Baru: LPNU Press dan Lembaga Adat Melayu Riau, 2005
- Purwadi, *Busana Jawa Jenis-Jenis Pakaian Adat, Sejarah, Nilai Filosofis dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pura Pustaka. 2007
- R. T. Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, *Human Development*. (USA : The McGraw Hill Companies, 2008)

- S. Moerjati, *Seni Berhias Ngadi Salira Ngadi Busana*. (Jakarta: Mustika Ratu, 1984)
- S. Z. Ismail, *Busana Melayu Melaka dalam Abdul Latiff Abu Bakar dan Mohd. Nefi Imran, Busana Melaka Bukit Peringgit*. (Institut Seni Malaysia Melaka, 2004.)
- Sa'diyah, Fatichatus. "Pemikiran Hadis Shah Wali Allah al-Dahlawi Tentang Metode Pemahaman Hadis", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 20. No. 2. Juli 2019
- Sattar (al), Abu Talhah Muhammad Yunus bin Abd. *Libas Al-Rasul SAW Wa Al-Sahabah Wa Al-Sahaabiyat Ajmāin. Cetakan Pertama*. (Al-Wahid : Makkah, 1424 H)
- Subhan. "Hadis Kontekstual (Suatu Kritik Matan Hadis)", *Jurnal Mazahib*. Vol. 10. No. 2. Desember 2012
- Syarifuddin, Amir.. *Ushul Fiqih. Jilid Kedua. Cetakan Ketujuh*. (Logos : Jakarta, 1997)
- Tamimi, R. H. "Muhammad SAW dan Peletakan Dasar Peradaban Islam", *Jurnal Aqlam; Journal of Islam and Plurality*. Vol. 03. No. 1. Juni 2018
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel. *Pengantar Studi Islam*. Cetakan Kedua. (IAINSA Press. Surabaya. 2012.)
- Yaqub, Ali Mustafa. *Cara Benar Memahami Hadis. Cetakan Ketiga*. Pustaka Firdaus. Jakarta., 2019